

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN
IMAN KRISTIANI SISWA SD NEGERI NO 071125 LUMBUI**

Yatatema Ndraha, M.Pd

Program Studi Pendidikan Agama Kristen
E-mail: yatatemandraha1991@gmail.com

Abstrak

Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Siswa SD Negeri No. 071125 Lumbui . Dengan hipotesis penelitian: “Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penerapan pendidikan karakter terhadap Mengembangkan Iman Kristiani Siswa SD Negeri No. 071125 Lumbui Untuk mendapatkan data-data sebagaimana dimaksudkan pada paragraf di atas, maka penulis melakukan penelitian langsung dengan menggunakan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal itu dimungkinkan dengan menyebarkan angket tertutup kepada responden selanjutnya dilakukan penghitungan atau tabulasi data berdasarkan skor mentah dari perolehan masing-masing responden Terdapat korelasi antara Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Siswa SD Negeri No. 071125 Lumbui

Kata Kunci : Penerapan Pendidikan Karakter

Abstract

The Implementation of Character Education as an Effort to Develop Christian Faith in Students of Elementary School No. 071125 Lumbui. With the research hypothesis: "There is a significant influence between the Implementation of Character Education on Developing Christian Faith in Students of Elementary School No. 071125 Lumbui." To obtain the data as referred to in the paragraph above, the author conducted direct research using a descriptive method that uses a quantitative approach. This was made possible by distributing closed questionnaires to respondents, then calculating or tabulating the data based on the raw scores obtained by each respondent. There is a correlation between the Implementation of Character Education as an Effort to Develop Christian Faith in Students of Elementary School No. 071125 Lumbui.

Keywords: Implementation of Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai ranah kehidupan mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah sehingga pola kehidupan seseorang akan dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang UUSPN pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar, agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hayati mengatakan dalam pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Proses pendidikan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana, diberikan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan dalam membimbing anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berkarakter. Sebagai salah satu lingkungan pendidikan, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik, supaya setiap peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam dunia pendidikan mulai dari jenjang PAUD/TK sampai dengan perguruan tinggi,

¹ Haryati, S. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013, 19(2), 259– 268.

karena pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dan sangat berkaitan erat dengan moral, perilaku, pola pikir, dan sikap seseorang. “Tujuan dari penerapan pendidikan karakter adalah membentuk generasi yang berkualitas, membimbing seseorang menjadi orang baik, serta memfilter pengaruh yang tidak baik”.² Dewasa ini, adanya sebuah ketidakberhasilan dari penerapan pendidikan karakter yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan pergaulan, latar belakang kehidupan, dan tingkat kesadaran siswa. Banyak peserta didik yang mulai memasuki usia remaja terperosok pada hal-hal negatif seperti membolos, merokok, mengonsumsi minuman keras dan narkoba, bahkan tidak sedikit yang terjerat dalam seks bebas. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang begitu pesat sehingga menyebabkan hilangnya kontrol kehidupan peserta didik. Seperti yang di katakana oleh Foboro “Pengaruh modernitas terhadap peradaban komunitas local tidak dapat dipungkiri telah menjadikan gaya hidup di suatu komunitas lokal juga mengalami perubahan esensial”.³ Artinya dengan perkembangan zaman (modernitas) membawa dampak buruk terhadap perkembangan karakter dan iman anak. Kemajuan zaman yang begitu pesat sebenarnya tidak akan menimbulkan bahaya yang dapat merusak kehidupan bangsa, jika dari dalam diri generasi muda sudah tertanam iman yang kuat. Firman Tuhan dalam Alkitab Matius 17:20 berkata “Aku berkata kepadamu, jika kamu memiliki iman sebesar biji sesawi, maka kamu dapat berkata kepada gunung itu, Pindahlah dari sini ke sana, dan

² Ibid, Haryati.....hlm.2

³ Foboro, *Manajerial Pembangunan Gereja Yang Hakiki di Era Kekinian*, (Bandung: PT. Karya Manunggal Lithomas Bandung, 2017), hlm. 21-22

gunung itu akan berpindah. Tidak akan ada sesuatu pun yang mustahil bagimu”.⁴

Secara Alkitabiah, Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang kita lihat (Ibrani 11:1). Karena itu Iman seseorang kadang tersembunyi dipandangan mata manusia, tetapi mampu dideteksi Allah. Orang boleh bilang bahwa dia punya Iman, tetapi hanya Allah yang paling tahu secara sempurna apakah kita orang ber-Iman, karena Iman adalah rahasia Ilahi. Jadi, orang yang memiliki Iman dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan keinginan dari dalam hatinya. Oleh karena itu, kurikulum K13 mendorong sekolah-sekolah terutama sekolah Kristen untuk memberikan pendidikan karakter pada diri peserta didik, supaya semakin banyak generasi muda yang tidak cacat moral serta memiliki iman yang kuat, karena pendidikan karakter berperan untuk membentuk generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Penerapan pendidikan kristiani sangat penting dalam mengubah karakter yang negatif kearah yang positif, dimana guru, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter dan iman bagi siswa- siswi. Pendidikan karakter juga berperan menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial tersebut menjadi sebuah pondasi bagi peserta didik dalam berperilaku serta berinteraksi dengan sesama di tengah masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang dituntut untuk saling mengasihi seperti yang tertulis dalam Kitab Roma 13:8-10 “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri! Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat”.

⁴ LAI, Lembaga Alkitab Indonesia, (Jakarta:.....)

Penanaman nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa dapat mendorong perkembangan iman kristiani, terutama melalui pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat dikuatkan lagi sebagai sarana pengembang iman kristiani pada siswa. Melalui perkembangannya, penerapan pendidikan karakter akan secara nyata dapat menyumbangkan perannya dalam perkembangan iman kristiani dari siswa terutama yang ada di sekolah-sekolah Kristen.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di lapangan, penulis melihat pendidikan karakter yang dapat mengembangkan iman Kristiani sudah diterapkan kepada siswa, baik melalui program yayasan maupun program sekolah. Penerapan pendidikan karakter terutama di sekolah Kristen adalah untuk membangun kebaikan dalam diri siswa sekaligus untuk menumbuhkan iman kristiani. Akan tetapi, tidak jarang banyak kegagalan yang terjadi dalam penerapan pendidikan karakter, dengan adanya fakta-fakta yang dapat dilihat dan ditemui saat melakukan pengamatan masih banyak dari siswa yang kurang menunjukkan sikap kesadaran akan penerapan pendidikan karakter. Sikap menghargai guru ketika memberikan pengajaran belum begitu terlihat dan siswa belum menunjukkan sikap paham akan nilai religius hanya saja siswa mampu membawa diri mereka kedalam sikap hening ketika diajak untuk berdoa dan meditasi.

Guru pendidikan agama Kristen perlu menjalin hubungan yang erat dalam menuntun para siswa untuk menyadari pentingnya etika dan mempraktekan cara hidup yang memiliki integritas di dalam kehidupan. Menurut Mau “Pendidikan agama Kristen memegang peranan krusial dalam membentuk karakter peserta

didik”.⁵ Peluang besar dimiliki oleh guru untuk memberikan pelajaran kepada kepada peserta didik mengenai pentingnya menunjukkan sikap mengasihi satu dengan yang lain dan saling menghormati sesama, tanpa memandang perbedaan di antara mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti ingin mengetahui sekaligus mendeskripsikan bahwasannya penerapan pendidikan karakter di sekolah pada siswa dapat mengupayakan perkembangan iman kristiani pada diri masing-masing siswa. Penulis memahami penerapan pendidikan karakter memberikan dampak yang sangat baik bagi peserta didik yang akan membawa mereka pada kehidupan yang luhur dan menyadari akan iman serta tanggung jawab mereka sebagai manusia yang menghambakan diri kepada Tuhan dan sebagai makhluk sosial.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari respon (Siswa) dengan berpedoman pada kuesioner penelitian yang telah dipersiapkan. Sebelum kuesioner dibagikan terlebih dahulu peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan siswa menjadi responden. Agar data penelitian mempunyai kualitas yang cukup tinggi, maka alat pengumpulan datanya harus memenuhi syarat sebagai alat pengukur yang baik, yaitu keterandalan (reliabilitas) dan kesahihan (Validitas).

⁵ Mau, M. (2022). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4), 01-15

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan angket sebagai instrument penelitian sebanyak 30 item untuk variabel X dan 30 item untuk variabel Y dengan jumlah kuisioner 60 Item.

Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan sesuatu peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel, dalam hal ini dapat di jelaskan sebagai berikut: Penerapan Pendidikan Karakter (X) Mengembangkan Iman Kristiani Siswa (Y) Penerapan Pendidikan Agama Kristen, merupakan pokok penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran PAK yang telah di tuangkan dalam standar kompetensi dasar yang di dalamnya terkandung tentang Pembelajaran PAK dan nilai-nilai karakter siswa, maka untuk mewujudkan kualitas karakter siswa maka penerapan pembelajaran PAK lebih di terapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terciptanya generasi-generasi yang berkarakter kristiani tidak lepas sejauhmana guru memberi pengaruh yang mampu mendatangkan perubahan dalam kepribadian peserta didik.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sebagai proses sosialisasi memiliki tujuan dalam menuntun. generasi muda agar memahami dengan baik tantangan sosial dalam masyarakat, mengerti pola perilaku, norma sopan santun, dan tata krama yang dihargai dalam masyarakat (Permana, 2017:1). Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, sistem pendidikan perlu diimbangi dengan penerapan pendidikan

karakter yang menunjang terbentuknya pribadi yang baik dan luhur dalam diri peserta didik.⁶

Karakter secara umum mengarah pada pembentukan watak, sehingga dalam penerapannya pendidikan karakter lebih mengarah pada penerapan nilai-nilai kehidupan yang membawa dampak positif bagi peserta didik. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional dalam Amazona (2016: 16) pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah pendidikan yang membentuk karakter bangsa pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasional, produktif dan kreatif.

Sedangkan menurut David Elkind & Freddy Sweet dalam Amazona (2016: 17) pendidikan karakter dimaknai sebagai.

*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*⁷

Pendidikan karakter mengacu pada proses pengarahan dan pembimbingan yang secara sengaja dilaksanakan terhadap peserta didik agar memiliki wawasan karakter, nilai dan perilaku yang baik untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Karakter adalah sebuah watak dari seseorang yang secara alami hadir sejak manusia itu lahir, maka dalam proses penerapannya pendidikan karakter perlu

⁶ Permana, Pengajaran dan bimbingan Karakter. Jakarta: Gunung Mulia, 2017 Hal 11

⁷ David Elkind & Freddy Sweet dalam Amazona, Pendidikan Karakter (Jakarta: Gunung Mulia 2016) Hal 16

menekankan beberapa komponen untuk mempertahankan nilai kebaikan dalam diri manusia.

Dalam penerapan pendidikan karakter, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Sehingga penerapan pendidikan karakter mampu membangun sifat atau pola perilaku yang didasarkan pada dimensi moral yang positif (Pantu dan Luneto, 2014:157).

Menurut Thomas Lickona dalam Harahap (2019:6) terdapat tiga komponen moral yang baik di dalam pendidikan karakter yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dari ketiga komponen tersebut, *moral knowing* merupakan hal yang paling penting untuk diajarkan, karena di dalam *moral knowing* mencakup *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making*, *self knowledge*.

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa terbentuknya karakter bangsa dalam diri peserta didik, merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, sehingga ketika peserta didik kehilangan karakter maka generasi penerus bangsa juga akan hilang. Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, karakter tidak datang

dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Acetylena, 2018:3).⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam dimensi moral dan memperkuat jati diri seseorang, terutama bagi peserta didik yang merupakan generasi muda penerus bangsa. Pendidikan karakter akan menuntun peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, bermoral, bermartabat serta menjunjung tinggi ketaatannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Peran Pendidikan Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, atau dapat dikatakan sebagai watak dari seseorang.⁹ Watak merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya (Kholidin, 2017:9). Maka pendidikan yang mengarah pada pengembangan karakter tidakbisa lepas dari pendidikan agama yang diperoleh peserta didik. Doni Koesoema mengatakan bahwa: “Bagi dia, agama memiliki vertical antara pribadi dengan Allah, sedangkan pendidikan karakter memiliki hubungan horizontal antara manusia di dalam masyarakat (Rifai, 2012:7).“

⁸ Ki Hadjar Dewantara, Pembentukan karakter (Bandung 2018) Hal 3

⁹ KBBI

Peran utama pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang. Dalam Injil Matius 5:6 dituliskan “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan”. Kata lapar dan haus ini dapat diartikan sebagai sebuah kiasan yang mengarah pada keinginan. seseorang untuk mencari sebuah kebenaran atau nilai kebaikan. Newman dkk dalam Boiliu dkk (2020:63) memiliki pandangan yang sama mengenai kebenaran yaitu “haus dan rindu akan melakukan kehendak Allah, mereka harus memiliki perbuatan yang benar dengan taat kepada Allah”. Melalui pandangan tersebut, Matius 5:6 mengajak manusia untuk bertindak secara benar dan taat kepada Allah, dan dari tindakan itulah nilai-nilai kebaikan akan muncul sebagai wujud nyata dari pendidikan karakter.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan karakter adalah memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan bagi peserta didik. Pendidikan karakter memang tersamar dalam setiap mata pelajaran akan tetapi pendidikan karakter memiliki pengaruh yang besar dalam menuntun peserta didik untuk memperoleh jati diri yang sesungguhnya dan mampu membawa peserta didik untuk memperoleh pandangan positif terhadap dirinya baik dari keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas bagi perkembangan peserta didik yang melibatkan watak, kepribadian dan akhlak mulia yang mengarah pada nilai kebaikan. Pendidikan karakter selaras dengan fungsi dari Pendidikan Nasional

(2003: 6) yang tertuang dalam Pasal 3 UU Sistem pendidikan Nasional Nomor 20

Tahun 2003 yang berisi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹⁰

Tujuan utama dari penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik adalah melahirkan generasi yang baik, dengan menekankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dan diimplementasikan secara nyata. Penanaman nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik memerlukan keseimbangan yang sesuai supaya dalam penerapannya tidak terjadi kekeliruan, sehingga pendidikan karakter perlu dirancang dengan sebaik mungkin guna memperoleh hasil yang sesuai.

Perancangan pendidikan karakter dengan sebaik mungkin memiliki sebuah alasan supaya peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, namun juga unggul dalam aspek afektif dan psikomotorik (Permana, 2017:21). Peserta didik sebagai individu, memiliki sebuah relasi yang bercabang-cabang bukan hanya dengan dirinya sendiri melainkan relasi dengan Tuhan, keluarga, masyarakat, teman sebaya, bahkan bangsa dan negara. Melalui relasi-relasi inilah peserta didik akan memperoleh penilaian mengenai baik atau buruknya karakter yang dimiliki, oleh karena itu penerapan pendidikan di sekolah memerlukan penegasan melalui pendidikan karakter untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia.

¹⁰ Ibid UUD SPN Tahun 2023

Tujuan pendidikan karakter juga mengacu pada penanaman nilai-nilai kebaikan yang direalisasikan dalam sebuah tindakan nyata dari peserta didik. Ketika nilai kebaikan yang diperoleh, maka tindakan baik pula yang akan dilakukan oleh peserta didik dan sebaliknya. Amazona (2016:25) mengungkapkan bahwa :

Pendidikan karakter juga disebut sebagai pendidikan nilai, karena karakter adalah *value in action* (nilai yang diwujudkan dalam 1819 tindakan), oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik.

Socrates dalam Amazona (2016:26) juga berpendapat bahwa tujuan pokok dari pendidikan karakter adalah untuk mengarahkan peserta didik pada kesempurnaan untuk menjadi seseorang yang *good and smart*. Kementerian Pendidikan Nasional dalam Permana (2017: 22) menambahkan bahwa :

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik, (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, (3) mengembangkan potensi warga negara supaya memiliki sikap percaya diri dan bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.¹¹

Kesimpulan

Berdasarkan tahap yang dilakukan dalam penelitian ini mulai dari penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan

¹¹ Socrates dalam Amazona, Dasar Pendidikan (yogyakarta 2016) Hal 16

dengan analisis deskriptif, analisis korelasi dan analisis regresi dengan menggunakan uji signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa : (a) Bahwa Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Siswa SD Negeri No. 071125 Lumbui (b) Guru harus mampu menguasai berbagai Mengembangkan Iman Kristiani Siswa yang inovatif sehingga pembelajaran semakin lebih menyenangkan dan bermakna. (c) Guru yang kompeten akan berupaya dengan baik untuk meningkatkan kompetensinya melalui penguasaan berbagai metode dan strategi pembelajaran (d) Terdapat korelasi antara Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Siswa SD Negeri No. 071125 Lumbui yaitu $r_{hitung} > r_{tabel} = 2,442 > 0,381$.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Siswa SD Negeri No. 071125 Lumbui, dengan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} $6,679 > 0,381$. Pada saat dilakukan uji determinasi, maka didapat besarnya 207,93% yang berarti bahwa Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Siswa SD Negeri No. 071125 Lumbui adalah sebesar 207,93%.

dapat manfaat yang positif dan signifikan antara Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengembangkan Iman Kristiani Siswa SD Negeri No. 071125 Lumbui dengan hasil F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($8,460 > 0,05$), jadi hipotesa diterima.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang ditemukan dalam penelitian ini dinyatakan bahwa Penerapan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya

Mengembangkan Iman Kristiani Siswa SD Negeri No. 071125 Lumbui maka peneliti menyampaikan saran-saran yang mungkin dapat membangun. (1) kepada pihak sekolah hendaknya melengkapi fasilitas Guru agama hendaknya memiliki kompetensi dan kreativitas yang tinggi agar pembelajaran dapat berkualitas dan bermutu. (2) Kepada pembaca agar dapat menjadikan sebagai sumber refensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Jakarta : LAI, 2010
- David Elkind & Freddy Sweet dalam Amazona, Pendidikan Karakter (Jakarta: Gunung Mulia 2016)
- Haryati, S. Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 Oleh: Sri Haryati (FKIP-UTM). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013, 19(2), 259– 268.
- Ibid, Haryati
- Foboro, *Manajerial Pembangunan Gereja Yang Hakiki di Era Kekinian*, (Bandung: PT. Karya Manunggal Lithomas Bandung, 2017)
- LAI, Lembaga Alkitab Indonesia
- Mau, M. (2022). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4), 01-15
- Permana, Pengajaran dan bimbingan Karakter. Jakarta: Gunung Mulia, 2017
- Ki Hadjar Dewantara, Pembentukan karakter (Bandung 2018)
- Socrates dalam Amazona, Dasar Pendidikan (yogyakarta 2016)

Ellen G. White dalam Hasana Pendidikan Karakter Siswa (Jakarta : Gunung Mulia 2023)

Situmorang Perkembangan Iman Kristen (BPK Penabur, 2022)

Mardiatmadja dalam Aji (Konsep Perkembangan Karakter) BPK Gunung Mulia 2016

Groome Perkembangan Iman (Jakarta 1980)

Crapps, Nilai Kepercayaan Orang Kristen (BPK Bandung 1987)

Boiliu, Iman dan Pengharapan (Yogyakarta 2009)

Zega Perkembangan Iman Kristen (Bandung 2021)

Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005)

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991)